

Pengaruh Kenaikan Harga Plastik terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Cikarang

Ukhti Aqilla

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Email: 2410631020267@student.unsika.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 10-06-2026

Accepted : 10-07-2026

Published : 15-08-2026

Keywords:

Plastic Price Increase

Packaging

Operational Cost

Financial Performance

MSMEs

Abstract

This study examines the effect of rising prices of plastic raw materials, particularly those used as product packaging, on the financial performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Cikarang, Bekasi Regency, focusing on the culinary and retail subsectors during the 2022–2026 period. The issue is motivated by the surge in polypropylene resin prices, which reached between IDR 66,900 and IDR 102,900 per kilogram, and high-density polyethylene at IDR 50,000 per kilogram in April 2026, representing an increase of around 80 to 100 percent from normal conditions. This spike was triggered by supply disruptions from the escalating Middle East conflict, a 100 percent dependence on naphtha imports, and the depreciation of the Rupiah to IDR 18,020 per US Dollar. Using a quantitative approach based on the synthesis of econometric coefficients from prior studies employing multiple linear regression, this study tests two hypotheses: the effect of plastic price increases on MSME operational costs and on financial performance proxied by net profit. The synthesis provides strong evidence for both hypotheses, with policy implications directed at import-duty relaxation for plastic raw materials, packaging diversification, and strengthening pricing literacy among Cikarang MSMEs.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh kenaikan harga bahan baku plastik, khususnya yang digunakan sebagai kemasan produk, pada kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Cikarang, Kabupaten Bekasi, dengan fokus pada subsektor makanan-minuman (kuliner) dan ritel pada periode 2022 hingga 2026. Persoalan ini dilatarbelakangi oleh lonjakan harga biji plastik polipropilena yang menembus kisaran Rp66.900 hingga Rp102.900 per kilogram dan polietilena densitas tinggi sebesar Rp50.000 per kilogram pada April 2026, atau naik sekitar 80 hingga 100 persen dibanding kondisi normal. Lonjakan ini dipicu gangguan pasokan akibat eskalasi konflik Timur Tengah, ketergantungan impor nafta hingga seratus persen, serta pelemahan Rupiah ke level Rp18.020 per Dolar AS. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis sintesis koefisien ekonometrik dari penelitian terdahulu yang menerapkan regresi linear berganda, mengingat keterbatasan survei primer. Dua hipotesis diuji, yaitu pengaruh kenaikan harga plastik terhadap biaya operasional UMKM dan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan laba bersih. Hasil sintesis memberikan bukti yang kuat untuk kedua hipotesis: studi pada UMKM kuliner Karawang oleh Pujihati, Sihabudin, dan Fauji (2024) menunjukkan koefisien biaya produksi sebesar -5,916 dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien determinasi 0,884, sementara studi Habibah dan Jatiningrum (2024) mengonfirmasi pengaruh negatif biaya operasional terhadap laba bersih UMKM kuliner. Implikasi kebijakan diarahkan pada relaksasi bea masuk bahan baku plastik, diversifikasi kemasan, dan penguatan literasi penetapan harga bagi UMKM Cikarang.

Kata Kunci: Kenaikan Harga Plastik, Kemasan, Biaya Operasional, Kinerja Keuangan, UMKM, Cikarang.

1. PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja serta ekspansi ekonomi regional dan nasional. Kementerian Koperasi dan UKM melaporkan bahwa sektor UMKM mempekerjakan sebagian besar pekerja di Indonesia dan menyumbang lebih dari 60% PDB negara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberlanjutan UMKM untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama mengingat banyaknya isu ekonomi internasional yang muncul belakangan ini.

Kabupaten Bekasi, khususnya wilayah Cikarang, ialah sebuah daerah industri terbesar di Indonesia yang memiliki aktivitas ekonomi yang sangat tinggi. Banyaknya kawasan industri dan jumlah pekerja yang besar mendorong pertumbuhan UMKM, terutama pada subsektor kuliner dan ritel. Pelaku usaha pada subsektor ini sangat bergantung pada penggunaan kemasan plastik sebagai sarana penyimpanan, pengemasan, dan distribusi produk kepada konsumen. Oleh karena itu, perubahan harga plastik dapat memberikan dampak langsung terhadap struktur biaya operasional usaha.

Antara tahun 2022-2026, biaya plastik di Indonesia meningkat secara signifikan. Gangguan pada rantai pasokan global, meningkatnya biaya bahan baku plastik di pasar dunia, ketergantungan Indonesia pada bahan baku impor, dan depresiasi rupiah terhadap dolar AS merupakan beberapa penyebab yang berkontribusi terhadap kenaikan harga ini. Keadaan ini menyebabkan harga resin plastik maupun kemasan plastik jadi mengalami peningkatan yang cukup tinggi sehingga menambah beban biaya bagi pelaku UMKM. Kenaikan biaya kemasan menjadi persoalan yang serius karena sebagian besar UMKM kuliner dan ritel memiliki margin keuntungan yang relatif kecil sehingga rentan mengalami penurunan laba ketika terjadi peningkatan biaya operasional.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, pelaku UMKM perlu menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti melakukan efisiensi penggunaan kemasan, menggunakan alternatif kemasan yang lebih ekonomis, melakukan penyesuaian harga jual secara bertahap, dan menaikkan efisiensi operasional. Kemudian, pemerintah juga memiliki peran penting melalui kebijakan pengendalian harga bahan baku, pemberian insentif bagi UMKM, serta penguatan industri petrokimia nasional guna mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku impor. Dengan adanya upaya tersebut, dampak kenaikan harga plastik terhadap keberlangsungan usaha dapat diminimalkan.

Sejumlah studi telah meneliti bagaimana biaya produksi dan operasional memengaruhi keuntungan. Menurut penelitian Pujihati, Sihabudin, dan Fauji (2024), biaya produksi secara signifikan mengurangi laba bersih UMKM kuliner di Karawang. Selain itu, laba bersih UMKM terbukti dipengaruhi secara negatif oleh pengeluaran operasional oleh Habibah dan Jatiningrum (2024). Menurut penelitian Saputri, Sihabudin, dan Fauji (2024), biaya produksi berdampak positif pada keuntungan karena meningkat seiring dengan volume bisnis. Penelitian Dwitianti, Sihabudin, dan Fauji dari tahun 2024 juga menemukan bahwa biaya produksi berdampak positif pada keuntungan UMKM kuliner. Sementara itu, Widyastuti dkk. (2024) menyatakan bahwa biaya operasional merupakan faktor penting yang memengaruhi profitabilitas usaha.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, dan profitabilitas, masih terdapat kekurangan studi. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada biaya produksi secara keseluruhan, bukan secara khusus menganalisis dampak kenaikan harga plastik, yang merupakan faktor biaya penting bagi UMKM ritel dan kuliner. Selain itu, saat ini masih minim penelitian yang secara khusus membahas lonjakan harga plastik tahun 2022–2026 dan dampaknya terhadap kinerja keuangan UMKM di wilayah Cikarang. Padahal, kondisi tersebut memiliki karakteristik yang unik karena dipengaruhi oleh faktor geopolitik global dan fluktuasi nilai tukar yang berdampak langsung terhadap harga bahan baku plastik.

Meskipun penelitian ini tidak mengambil data langsung dari UMKM di Cikarang, cara menggabungkan informasi dari berbagai sumber tetap bisa digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang terjadi. Hal ini dikarenakan UMKM kuliner dan ritel di wilayah Cikarang memiliki ciri-ciri yang serupa dengan UMKM di daerah industri dan perkotaan lainnya, khususnya dalam penggunaan kemasan plastik sebagai bagian dari kebutuhan operasional mereka. Jadi, hasil penelitian sebelumnya yang memiliki latar belakang serupa bisa dipakai sebagai acuan dalam menganalisis kemungkinan dampak kenaikan harga plastik terhadap biaya operasional dan kondisi keuangan UMKM di

Cikarang. Pendekatan ini juga membantu dalam menyusun argumen akademik yang didasari oleh teori dan bukti empiris yang sudah teruji sebelumnya.

Studi ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kenaikan harga plastik terhadap kinerja keuangan UMKM di Cikarang, khususnya di subsektor ritel dan kuliner. Selain itu, studi ini juga berupaya untuk mengetahui bagaimana kenaikan harga plastik berdampak pada biaya operasional dan laba bersih UMKM. Temuan studi ini diharapkan memiliki dampak akademis pada kemajuan penelitian manajemen keuangan UMKM dan dapat dipertimbangkan oleh pelaku bisnis dan pemerintah dalam mengembangkan rencana untuk menghadapi kenaikan harga bahan baku di masa mendatang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Studi ini meneliti bagaimana kenaikan harga bahan baku plastik memengaruhi biaya operasional dan kinerja keuangan UMKM di subsektor ritel dan kuliner Cikarang menggunakan metodologi kuantitatif dan desain deskriptif-asosiatif. Penelitian dilakukan melalui metode sintesis literatur dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber resmi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tahapan penelitian diawali dengan identifikasi masalah melalui pengamatan terhadap fenomena kenaikan harga bahan baku plastik yang terjadi pada periode 2022–2026. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data sekunder yang meliputi data harga resin dan kemasan plastik, data UMKM Kabupaten Bekasi, data nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih UMKM, serta penelitian yang membahas dampak perubahan biaya bahan baku terhadap kinerja keuangan UMKM. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif terhadap perkembangan harga plastik dan sintesis hasil penelitian terdahulu untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Tahap terakhir yaitu pengambilan kesimpulan sesuai temuan analisis yang sudah dilaksanakan.

2.2 Metode Analisis

Data yang dipakai pada penelitian ini ialah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, Dinas Koperasi dan UMKM, Inaplas, Trading Economics, dan beragam publikasi ekonomi dan jurnal ilmiah terakreditasi. Variabel penelitian terdiri atas harga bahan baku plastik sebagai variabel independen (X), biaya operasional sebagai variabel dependen pertama (Y1), dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan laba bersih sebagai variabel dependen kedua (Y2).

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Satuan / Sumber
Harga Bahan Baku Plastik (X)	Harga resin (PP, PE, PET) dan kemasan plastik jadi yang digunakan UMKM	Rp/kg, Rp/pak / Inaplas, Kontan
Biaya Operasional (Y1)	Total biaya yang dikeluarkan UMKM untuk menjalankan usaha per bulan	Rp/bulan / studi terdahulu
Kinerja Keuangan (Y2)	Laba bersih sebagai proksi profitabilitas UMKM	Rp/bulan / studi terdahulu

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Analisis dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan perkembangan harga plastik selama periode 2022–2026. Kedua, sintesis koefisien regresi dari penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik serupa dengan objek penelitian. Model analisis yang dijadikan acuan adalah regresi linear berganda yang dirumuskan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta^1 X_1 + \beta^2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y: variabel terikat

α : konstanta

β : koefisien regresi

X: variabel bebas

ε : galat

Penelitian ini tidak melakukan pengujian regresi secara langsung terhadap data primer, melainkan menggunakan pendekatan sintesis hasil penelitian terdahulu (sintesis literatur) untuk menjelaskan hubungan antarvariabel berdasarkan temuan empiris yang telah dipublikasi.

Interpretasi hasil dilakukan dengan membandingkan arah dan signifikansi koefisien regresi dari penelitian terdahulu terhadap hipotesis yang diajukan. Hipotesis diterima apabila hasil sintesis menunjukkan arah pengaruh yang konsisten dengan teori dan didukung oleh bukti empiris yang signifikan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebab memakai data sekunder dan tidak melakukan survei langsung terhadap UMKM di Cikarang. Oleh karena itu, hasil penelitian bersifat analitis dan argumentatif berdasarkan kemiripan karakteristik wilayah dan usaha yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tren Harga Bahan Baku Plastik Tahun 2022-2026

Sebelum masuk pada pengujian hipotesis, penting untuk memotret terlebih dahulu bagaimana harga bahan baku plastik bergerak sepanjang periode penelitian. Tabel 2 merangkum perkembangan harga resin dan kemasan plastik dari 2022 hingga 2026. Pola yang terlihat cukup jelas: harga relatif stabil pada 2022 hingga 2023, mulai merangkak naik pada akhir 2024, lalu melonjak tajam pada awal hingga pertengahan 2026.

Tabel 2. Tren Harga Resin dan Kemasan Plastik, 2022-2026

Periode	Kondisi Harga Resin (PP/PE/PET)	Kondisi Harga Kemasan Jadi
2022	PP lokal Rp15.000–16.000/kg; LDPE impor pada level rekor tinggi pasca-pandemi	Mulai meningkat seiring biji plastik
2023	Relatif stabil; PP sekitar US\$1.070/ton CIF Indonesia	PET daur ulang Rp9.500–13.500/kg
2024	Nafta naik ~15%; produsen lokal menaikkan harga PP dan PE akhir tahun	Harga kemasan mulai naik bertahap
2025	Harga bergerak naik moderat mengikuti kurs	Plastik pembungkus ~Rp27.000/kg (Medan)
2026 (Apr)	PP Rp66.900–102.900/kg; HDPE Rp50.000/kg (naik 80–100%)	Kresek +40%; kemasan makanan +35%; pembungkus +85% (Medan)

Sumber: PrimaPlastindo (2022–2024); Trading Economics (2026); Kontan/LBS Urun Dana (2026); Kompas (2026); IDN Times Sumut (2026), diolah.

Faktor pendorong lonjakan ini bersifat berlapis. Pertama, eskalasi konflik Timur Tengah dan gangguan jalur Selat Hormuz sejak akhir Februari 2026 menghambat pasokan nafta, yang sekitar 70 persennya berasal dari kawasan tersebut. Kedua, Indonesia bergantung hampir seratus persen pada impor nafta untuk memproduksi resin. Ketiga, harga nafta global dilaporkan melonjak hingga hampir dua kali lipat dalam hitungan bulan. Keempat, pelemahan Rupiah ke level Rp18.020 per Dolar AS

membuat biaya impor makin mahal (Trading Economics, 2026). Kombinasi keempat faktor ini menjelaskan mengapa kenaikan harga plastik pada 2026 terasa begitu tajam dan mendadak dibanding tahun-tahun sebelumnya.

3.2. Kondisi UMKM Cikarang dan Kabupaten Bekasi

Untuk memahami dampak guncangan harga, perlu dipahami lebih dahulu konteks UMKM di wilayah ini. Kabupaten Bekasi ialah sebuah pusat ekonomi terbesar di Jawa Barat, dengan Produk Domestik Regional Bruto pada 2025 mencapai sekitar Rp451,51 triliun, bahkan mengungguli Kota Bandung (GoodStats, 2026). Di wilayah ini mempunyai lebih dari 7.500 pabrik yang tersebar di sebelas kawasan industri besar seperti Jababeka, MM2100, dan Lippo Cikarang. Keberadaan ribuan pabrik ini menjadikan UMKM kuliner dan ritel Cikarang memiliki pasar yang besar, yaitu para pekerja industri yang membutuhkan makanan dan minuman sehari-hari.

Namun, pasar yang besar tidak otomatis melindungi UMKM dari guncangan biaya. Sebagian besar UMKM di wilayah ini tergolong usaha mikro dengan modal terbatas dan tanpa kemampuan menyimpan persediaan kemasan dalam jumlah besar. Upah minimum kabupaten yang relatif tinggi, mencapai sekitar Rp5,9 juta pada 2026, juga menambah beban biaya operasional. Ketika harga kemasan plastik melonjak di atas beban-beban yang sudah ada, ruang gerak UMKM untuk tetap menguntungkan menjadi sangat sempit. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bekasi telah menjalankan sejumlah program pemberdayaan, seperti pelatihan kemasan produk dan fasilitasi akses pasar modern, tetapi belum ada program khusus yang dirancang untuk meredam guncangan harga bahan baku.

3.3 Pengaruh Kenaikan Harga Plastik terhadap Peningkatan Biaya Operasional UMKM

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kenaikan harga bahan baku plastik berpengaruh positif terhadap peningkatan biaya operasional UMKM. Studi Habibah dan Jatiningrum (2024) tentang UMKM keripik buah memberikan bukti empiris yang paling relevan. Mereka menemukan bahwa biaya operasional berdampak signifikan dan negatif terhadap laba bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas cepat menurun ketika biaya operasional meningkat, misalnya, akibat meningkatnya biaya pengemasan.

Mekanisme ekonominya konsisten dengan teori dorongan biaya. Kenaikan harga kemasan plastik sebesar 30 hingga 100 persen langsung menambah komponen biaya operasional bulanan UMKM. Bukti lapangan memperkuat hal ini: pengusaha penatu di Banda Aceh menyaksikan biaya kemasan naik dari Rp30.000 menjadi Rp55.000 per kilogram, pedagang angkringan di Sleman mengalami kenaikan plastik bening dari Rp36.000 menjadi Rp42.000 per pak, dan gerai jus di Bogor menanggung kenaikan kemasan hingga seratus persen (Kompas, 2026). Dengan porsi kemasan yang dapat mencapai 10 hingga 15 persen dari total biaya operasional UMKM kuliner, lonjakan harga sebesar itu menambah beban biaya secara substansial, terutama bagi usaha yang sebelumnya hanya menikmati margin tipis 10 hingga 15 persen.

Berdasarkan sintesis koefisien dan bukti lapangan tersebut, hipotesis pertama **diterima**. Kenaikan harga bahan baku plastik terbukti berpengaruh signifikan dalam memperbesar biaya operasional UMKM, yang memberi dampak merugikan bagi struktur keuangan UMKM kuliner dan ritel di Cikarang.

3.4 Pengaruh Kenaikan Harga Plastik terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Hipotesis kedua mengatakan bahwa kenaikan harga bahan baku plastik berdampak buruk pada hasil keuangan UMKM, yang diukur melalui laba bersih. Pengaruh ini terjadi karena harga plastik naik, sehingga membuat biaya operasional dan biaya produksi menjadi lebih besar, yang harus

dibayar oleh para pelaku usaha. Dalam situasi usaha UMKM yang modalnya terbatas dan margin keuntungannya cukup kecil, kenaikan biaya bahan kemasan plastik akan mengurangi kemampuan usaha dalam memperoleh laba.

Hasil ini didukung oleh penelitian Habibah dan Jatiningrum (2024) yang menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih UMKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh usaha, maka semakin kecil laba bersih yang didapatkan.

Oleh karena itu, naiknya harga plastik sebagai salah satu bagian dari biaya operasional bisa mengurangi hasil keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah. Penelitian Pujihati, Sihabudin, dan Fauji (2024) juga menunjukkan bahwa perubahan pada komponen biaya produksi berdampak besar terhadap keuntungan bersih UMKM. Kenaikan harga bahan baku, seperti kemasan plastik, akan membuat biaya produksi semakin mahal.

Dengan demikian, laba usaha akan berkurang jika tidak ada peningkatan penjualan atau penyesuaian harga jual. Selain itu, teori pass-through menyatakan bahwa tidak semua kenaikan biaya bisa diteruskan kepada konsumen dengan cara menaikkan harga jual. Banyak pengusaha UMKM memutuskan untuk tetap menjaga harga agar tetap bersaing, sehingga sebagian besar kenaikan biaya harus ditanggung oleh usaha mereka sendiri. Akibatnya, laba bersih berkurang dan kinerja keuangan tidak berjalan dengan optimal. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, teori yang sesuai, serta situasi kenaikan harga plastik yang terjadi pada periode 2022 hingga 2026, hipotesis kedua dapat diterima. Kenaikan harga bahan baku plastik berdampak buruk pada hasil keuangan UMKM karena membuat biaya operasional meningkat dan keuntungan bersih berkurang.

3.5 Mekanisme Transmisi dan Konteks Cikarang

Keseluruhan temuan dapat dirangkai menjadi satu rantai transmisi yang utuh. Guncangan global berupa konflik Timur Tengah dan tertutupnya Selat Hormuz menaikkan harga nafta dunia secara tajam. Karena Indonesia mengimpor seluruh kebutuhan naftanya dan Rupiah sedang melemah ke level terendah dalam sejarah, harga resin plastik di dalam negeri ikut melonjak 50 hingga 100 persen. Produsen kemasan meneruskan kenaikan ini sehingga harga kemasan jadi naik puluhan persen. UMKM Cikarang yang membeli kemasan dengan harga pasar terkini menghadapi kenaikan biaya operasional, sementara kemampuan mereka menaikkan harga jual terbatas. Akibatnya, margin yang semula 17 persen dapat menyusut menjadi sekitar 10 persen, bahkan lebih dalam pada usaha mikro. Respons UMKM beragam, mulai dari menaikkan harga secara terbatas, melakukan efisiensi, hingga beralih ke kemasan alternatif seperti daun pisang dan kertas.

3.6 Peran Kebijakan Pemerintah sebagai Faktor Pemoderasi

Pemerintah merespons guncangan ini dengan sejumlah langkah. Melalui koordinasi ekonomi nasional, bea masuk gas alam cair diturunkan menjadi nol persen selama enam bulan untuk menyediakan alternatif bahan baku, dan bea masuk bahan baku plastik jenis PP, HDPE, serta LLDPE turut dihapuskan untuk periode yang sama (LBS Urun Dana, 2026). Selain itu, pemerintah memperketat pengawasan distribusi untuk mencegah penimbunan. Di sisi lain, rencana pengenaan cukai plastik yang sempat ditargetkan dalam anggaran negara akhirnya dihapus dari nota keuangan dengan pertimbangan ekonomi, sebuah keputusan yang sedikit melonggarkan tekanan bagi UMKM (DDTC News, 2024). Kebijakan-kebijakan ini berperan sebagai faktor pemoderasi yang dapat meredam, meski tidak menghilangkan, dampak negatif kenaikan harga plastik terhadap kinerja keuangan UMKM.

3.7 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hip.	Pernyataan	Kesimpulan
H1	Kenaikan harga plastik berpengaruh terhadap biaya operasional UMKM	Didukung oleh sintesis literatur
H2	Kenaikan harga plastik berpengaruh negatif terhadap laba bersih UMKM	Didukung oleh sintesis literatur dan teori

Sumber: sintesis penulis berdasarkan penelitian terdahulu, 2026.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur dan hasil analisis, disimpulkan bahwa kenaikan harga plastik pada periode 2022-2026 terbukti meningkatkan biaya operasional usaha mikro, kecil, dan menengah, terutama pada sektor kuliner dan ritel di Cikarang. Peningkatan biaya tersebut kemudian berdampak pada penurunan kinerja keuangan yang diproksikan melalui laba bersih UMKM. Karena tidak semua kenaikan biaya dapat diteruskan kepada konsumen melalui kenaikan harga jual, sebagian beban biaya harus ditanggung oleh pelaku UMKM sehingga laba bersih mengalami penurunan.

Melalui cara memadukan informasi dari berbagai sumber dan mendukung dengan teori tentang inflasi yang didorong oleh biaya serta dampak penyebaran harga, penelitian ini menunjukkan bahwa naiknya harga plastik bisa menjadi salah satu faktor yang mengurangi keuntungan usaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, pengusaha UMKM harus menerapkan cara menghemat biaya dan memperkaya desain kemasan, sementara pemerintah harus memperkuat kebijakan yang dapat menjaga harga bahan baku tetap stabil dan membantu usaha UMKM tetap berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriwandi, A., Debbie, Syakieb, & Sukma, I. (2025). Pendampingan dalam perhitungan biaya produksi dan pengaruhnya terhadap profitabilitas UMKM keripik Liapik. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 51–60. <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.5136>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi menurut lapangan usaha 2020–2024*. Bekasi: BPS. <https://bekasikab.bps.go.id/id/publication/2025/04/11/32dc06831097437a30461165/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-bekasi-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html>
- Bank Indonesia. (2026). *JISDOR dan kurs transaksi Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/default.aspx>
- Bisnis Indonesia. (2026, 27 April). *Sektor mamin tertekan, pelaku UMKM keluhkan lonjakan harga plastik*. <https://ekonomi.bisnis.com/>
- DDTC News. (2024). *Hilang di 2023, target cukai plastik dan MBDK masuk lagi di APBN 2024*. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1798861/hilang-di-2023-target-cukai-plastik-dan-mbdk-masuk-lagi-di-apbn-2024>
- Dwitianti, E., Sihabudin, S., & Fauji, R. (2024). Pengaruh biaya produksi dan biaya penjualan terhadap laba pada UMKM Konveksi Ade Jahit di Desa Anggadita. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(9), 6333–6351. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i9.2628>

- Habibah, H., & Jatiningrum, C. (2024). Peningkatan kinerja UMKM melalui analisis biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(4), 5571–5584. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/907>
- Handayani, L., & Syam, S. (2025). Pengaruh inflasi dan daya beli terhadap perubahan harga, elastisitas permintaan, dan perilaku konsumsi: Studi pada UMKM di Kota Balikpapan. *Jurnal GeoEkonomi*, 16(2), 393–406. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v16i2.622>
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- IDN Times Sumut. (2026). *Kenaikan harga plastik ganggu bisnis UMKM, dinilai jadi pemicu inflasi*. <https://sumut.idntimes.com/news/sumatra-utara/kenaikan-harga-plastik-ganggu-bisnis-umkm-dinilai-jadi-pemicu-inflasi-00-fj96j-q3l3kx>
- Istanti, L. N., Agustina, Y., Wijijayanti, T., & Dharma, B. A. (2020). Pentingnya penyusunan laporan keuangan UMKM bagi para pengusaha bakery, cake, and pastry di Kota Blitar. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(1), 25–34. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp>
- Jurnal Akuntansi ULBI. (2025). Pengaruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2022. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 9–14. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v21i1.4365>
- Kabar68. (2026). *Harga plastik naik 50%: Ancaman inflasi atau alarm kemandirian industri?* <https://www.kabar68.com/harga-plastik-naik-50-ancaman-inflasi-atau-alarm-kemandirian-industri/>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Perkembangan data UMKM dan kontribusi terhadap PDB nasional*. Jakarta: KemenkopUKM. <https://kemenkopukm.go.id/>
- Kementerian Perindustrian. (2024). *Peluang dan tren industri kemasan di Indonesia khususnya kemasan makanan dan minuman*. <https://agro.kemenperin.go.id/artikel/6499-peluang-dan-tren-industri-kemasan-di-indonesia-khususnya-kemasan-makanan-dan-minuman>
- Kompas. (2026, 12 April). *Harga plastik naik, UMKM menjerit*. <https://www.kompas.id/artikel/harga-plastik-naik-umkm-menjerit>
- Kontan. (2026, 30 April). *Harga plastik melonjak hingga 100%, segini dampaknya terhadap inflasi*. <https://nasional.kontan.co.id/news/harga-plastik-melonjak-hingga-100-segini-dampaknya-terhadap-inflasi>
- LBS Urun Dana. (2026). *Harga plastik tembus 100%, 5 langkah pemerintah tekan biaya UMKM*. <https://www.lbs.id/publication/berita/kalem-harga-plastik-naik-100-ini-5-langkah-pemerintah-selamatkan-bisnis-umkm>
- Maharani, F., & Fauzi, I. (2024). Analisis pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap laba pada UMKM home industri tahu Paya di Kecamatan Beringin. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 11(2), 1–9. <https://doi.org/10.30743/akutansi.v11i2.10180>
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi (Edisi ke-6)*. Jakarta: Erlangga.
- Median, S., Sihabudin, S., & Fauji, R. (2023). Analisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing dalam menentukan harga jual

pada UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 73–83.
<https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/878>

Mulyadi. (2012). *Akuntansi biaya (Edisi ke-5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

PrimaPlastindo. (2024). *Produsen Indonesia naikkan harga PP dan PE di akhir tahun 2024*.
<https://primaplastindo.co.id/2024/11/produsen-indonesia-naikkan-harga-pp-dan-pe-di-akhir-tahun-2024/>

Pujihati, F. D., Sihabudin, S., & Fauji, R. (2024). Pengaruh biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih pada UMKM Semprong Amoundy Karawang. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4019–4029.
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.7477>

Radar Bekasi. (2023). *Jejak sejarah berkembangnya kawasan industri di Kabupaten Bekasi*.
<https://radarbekasi.id/2023/08/24/jejak-sejarah-berkembangnya-kawasan-industri-di-kabupaten-bekasi/>

Readers.id. (2026, 2 April). *Kenaikan harga plastik tekan UMKM, pemerintah diminta intervensi*.
<https://www.readers.id/kenaikan-harga-plastik-tekan-umkm>

Saputri, L., Sihabudin, S., & Fauji, R. (2024). Pengaruh biaya produksi dan biaya promosi terhadap laba bersih pada UMKM Teh Tarik Armanda. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(9), 6297–6315. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i9.2626>

Trading Economics. (2026). *Rupiah Indonesia dan harga komoditas polipropilena*.
<https://id.tradingeconomics.com/indonesia/currency>

Widyastuti, I., Maharani, Haryadi, E., & Wijayanti, D. (2024). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. *Journal of Economics and Business UBS*, 13(2), 642–661.
<https://doi.org/10.52644/joeb.v13i2.1488>